

Literatur Review : Analisis Kemampuan Literasi Visual Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi di Sekolah

Arminianti Wau¹, Muhyiatul Fadilah²

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Padang (UNP)

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, 25132 Indonesia

e-mail: wauarminianti@gmail.com, muhyifadilah@fmipa.unp.ac.id

Abstrak

Materi biologi termasuk materi yang sulit dipahami oleh peserta didik karena bersifat abstrak dan banyak memuat unsur visual sehingga peserta perlu memiliki kemampuan literasi visual untuk membantu memahami dan menginterpretasikan makna visual pada materi biologi. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan literatur mengenai analisis kemampuan literasi visual peserta didik pada pembelajaran biologi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tinjauan pustaka (*literature review*). Artikel yang dikaji sebanyak tigabelas yang diperoleh dari *google scholar* dengan kata kunci kemampuan literasi visual sesuai dengan tujuan penelitian yang diterbitkan pada tahun 2017-2024. Hasil *literature review* menunjukkan bahwa kemampuan literasi visual peserta didik berbeda-beda di setiap artikel mulai dari kategori rendah, sedang, cukup, maupun tinggi.

Kata Kunci: Abad 21, Kemampuan, Literasi Visual, Pembelajaran

Abstract

Biological material is material that is difficult for students to understand because it is abstract and contains many visual elements, so participants need to have visual literacy skills to help understand and interpret the visual meaning of biological material. This article aims to present a literature review regarding the analysis of students' visual literacy abilities in biology learning. This research is a type of literature review research. Thirteen articles studied were obtained from Google Scholar with the keyword visual literacy skills in accordance with the research objectives published in 2017-2024. The results of the literature review show that students' visual literacy abilities vary in each article, ranging from low, medium, sufficient or high categories.

Keywords: 21st Century, Abilities, Visual Literacy, Learning.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk membentuk peradaban bangsa yang mempunyai watak dan martabat. Menurut Prasetyo, dkk (2023) pendidikan terbentuk dalam sebuah sistem. Tujuan dari pendidikan nasional yaitu membangun potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, memiliki keterampilan, mandiri, menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Bustami, dkk (2013) bahwa pendidikan harus mampu menciptakan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kecakapan hidup. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis pendidikan di Indonesia tidak hanya berbudaya dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, namun juga berusaha memenuhi tuntutan keterampilan abad ke-21.

Abad ke-21 merupakan abad yang ditandai dengan kemajuan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga suatu negara harus mencetak sumber daya manusia (SDM) yang dapat menguasai berbagai keterampilan seperti keterampilan berpikir kritis, analisis, kreatif dan komunikasi yang sering disebut sebagai keterampilan abad ke-21. Damayana, dkk (2018) mengemukakan bahwa pada abad ke-21 peserta didik dituntut agar mampu menjadi pribadi yang lebih kritis dalam menganalisis, menafsirkan, dan memahami apa yang mereka lihat kemudian mampu menciptakan visualisasi mereka sendiri sehingga menjadi individu yang kreatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan abad ke-21 merupakan suatu kegiatan yang mengintegrasikan kecakapan pengetahuan, keterampilan, sikap, penguasaan terhadap teknologi dan kemampuan literasi.

Literasi umumnya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Wiedarti,

dkk (2018) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori. Pada abad ke-21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Salah satu komponen literasi informasi yaitu literasi visual. Menurut Sidhartani (2016) literasi visual merupakan kemampuan seseorang untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan makna dari sebuah pesan visual serta menyusun sebuah pesan visual yang bermakna. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa literasi visual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menerjemahkan dan mengkomunikasikan makna dari suatu pesan visual serta menyusun pesan visual yang mudah dipahami.

Literasi visual mempunyai peran penting dalam pembelajaran. Salah satu peran penting literasi visual dalam pembelajaran terlihat dari manfaat yang diperoleh. Menurut Anggraini (2019) adanya literasi visual dalam pembelajaran, membuat peserta didik mampu mengkritisi, menginterpretasikan dan menganalisis makna dalam suatu media sehingga melatih cara berpikir kritis peserta didik. Selain itu Kędra & Źakevičiūtė (2019) juga mengemukakan bahwa peran literasi visual dalam pembelajaran yaitu membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, mengembangkan kreativitas, dan memahami materi pelajaran sehingga mampu membuka pembelajaran baru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk melatih keterampilan berpikir kritis, analisis, kreatif dan komunikasi yang sering disebut dengan istilah keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran, peserta didik memerlukan kemampuan literasi visual.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang penting dan saling berkaitan dalam pendidikan. Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja atau tidak melalui pengalaman atau latihan yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan melibatkan interaksi antar individu dengan lingkungannya dalam mencapai suatu tujuan sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang dapat meningkatkan kualitas diri individu tersebut (Siregar & Widyaningrum, 2015).

Sedangkan, pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara sengaja, terencana, dan terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum melakukan suatu proses, serta pelaksanaannya terkendali, dengan tujuan supaya terjadi belajar pada diri seseorang. Oleh karena, itu dapat disimpulkan bahwa belajar dan pembelajaran itu merupakan dua hal yang saling berkaitan. Salah satu materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu biologi.

Biologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari makhluk hidup dengan lingkungannya. Cakupan materi biologi tidak hanya berhubungan dengan fenomena alam yang konkret namun berkaitan dengan hal-hal yang bersifat abstrak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarisman (2015) bahwa materi biologi tidak hanya berkaitan dengan fakta-fakta ilmiah tentang fenomena alam yang konkret, namun berhubungan juga dengan objek atau hal-hal yang abstrak seperti proses-proses metabolisme kimiawi yang terjadi dalam tubuh, sistem koordinasi, sistem hormonal, dan sebagainya. Oleh karena, itu dapat disimpulkan bahwa materi biologi tidak hanya berkaitan dengan hal-hal bersifat konkret yaitu dapat ditemukan/dilihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga memuat hal-hal yang bersifat abstrak (tidak dapat dilihat secara langsung oleh mata).

Materi biologi sulit dipahami oleh peserta didik karena tidak hanya bersifat konkret namun terdapat juga materi yang bersifat abstrak sehingga membutuhkan visualisasi agar membantu peserta didik dalam memahami dan menginterpretasikan konsep materi yang dipelajari. Terdapat beberapa bentuk visual yang dapat merepresentasikan materi dalam pembelajaran biologi yaitu gambar, foto, grafik, diagram, peta, visual animasi dan multimedia (Fibriana dkk., 2017). Bentuk visual lainnya yang dapat ditemukan dalam materi biologi yaitu berupa gambar, diagram, grafik, bagan (representasi skematik), peta konsep, tabel dan lainnya (Mulyani, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa materi biologi termasuk materi yang sulit dipahami oleh peserta didik karena bersifat abstrak dan banyak memuat unsur visual seperti gambar, grafik, diagram, bagan, peta

konsep, dan tabel sehingga peserta didik penting untuk memiliki kemampuan literasi visual untuk mampu memahami dan menginterpretasikan makna visual pada materi biologi.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi pustaka (*literature review*) mengenai kemampuan literasi visual peserta didik pada pembelajaran biologi di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tinjauan pustaka (*literature review*). Tinjauan pustaka merupakan analisis ringkas artikel penelitian mengenai suatu permasalahan tertentu dengan cara mendeskripsikan, mengevaluasi dan mengklarifikasi pengetahuan yang diketahui dalam suatu bidang tertentu. Penelitian dilakukan sesuai dengan kajian pustaka dalam beberapa tahapan, diantaranya menentukan tujuan penulisan, memilih sumber *database*, memilih kata kunci ketika menentukan sumber *database*, melakukan pencarian literatur. Artikel yang dikaji dalam penelitian ini sebanyak tigabelas artikel yang diperoleh dari *google scholar* dengan mengetikkan kata kunci kemampuan literasi visual sesuai dengan tujuan penelitian yang diterbitkan pada tahun 2017-2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content review* artikel dengan cara menelaah sumber literatur yang digunakan secara detail dan mendalam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan literasi visual dapat diukur menggunakan kompetensi/indikator literasi visual. Menurut Aygerinou. (2009) terdapat 11 kompetensi/indikator literasi visual, yaitu 1) Pengetahuan kosakata visual yang berarti pengetahuan tentang komponen dasar visual seperti titik, garis, bentuk-bentuk, ruang, tekstur, cahaya, warna, dan gerak; 2) Pengetahuan tentang kaidah visual yang berarti pengetahuan tentang tanda dan simbol visual, serta maknanya yang disepakati secara sosial (dalam budaya barat); 3) Berpikir visual

merupakan kemampuan untuk mengubah semua jenis informasi menjadi dalam bentuk gambar, grafik, atau bentuk lain yang membantu mengkomunikasikan informasi tersebut; 4) Visualisasi merupakan proses pembentukan gambar visual 5) Penalaran visual merupakan pemikiran yang koheren dan logis yang dilakukan terutama melalui gambar; 6) Pandangan kritis berarti menerapkan keterampilan berpikir kritis pada visual; 7) Diskriminasi/perbedaan visual merupakan kemampuan untuk merasakan perbedaan antara dua atau lebih rangsangan visual; 8) Rekonstruksi visual merupakan kemampuan untuk merekonstruksi pesan visual yang tertutup sebagian dalam bentuk aslinya; 9) Asosiasi visual merupakan kemampuan peserta didik untuk menghubungkan gambar visual yang menampilkan kesatuan tema untuk meningkatkan makna; 10) Rekonstruksi makna merupakan kemampuan untuk memvisualisasikan dan merekonstruksi makna dari pesan visual untuk melengkapi informasi yang kurang lengkap; dan 11) Membangun/konstruksi makna merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi pesan visual yang terdapat pada objek visual yang diberikan.

Berdasarkan *literature review* yang telah dilakukan didapatkan hasil dan pembahasan penelitian yang dapat diuraikan berdasarkan isi dari artikel yang di *review*. Artikel pertama dengan judul Analisis Kemampuan Literasi Visual Peserta Didik Pada Konsep Sistem Saraf Di SMAN Kabupaten Bogor. Penelitian tersebut dilakukan oleh Indriyani, Z. F. (2024) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan literasi visual peserta didik di SMAN Kabupaten Bogor pada materi sistem saraf termasuk kedalam kategori baik dengan nilai rata-rata SMAN A (51,76), SMAN B (58,15), dan SMAN C (55,32). Selain itu, berdasarkan nilai rata-rata per indikator kemampuan literasi visual SMAN Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa indikator literasi visual yang paling tinggi sampai yang paling rendah dikuasai oleh peserta didik, yaitu 1) Berpikir visual dengan nilai rata-rata 82,80; 2) Kaidah gambar dengan nilai rata-rata 68,41; 3) Mengkontruksi makna dengan nilai rata-rata 58,94; 4) pandangan kritis dengan nilai rata-rata 49,31; 5) Penalaran visual dengan nilai rata-rata 37,24; 6) diskriminasi visual dengan nilai rata-

rata 33,11.

Artikel kedua dengan judul Analisis Kemampuan Literasi Visual Peserta Didik SMP dan SMA Tangerang Selatan Pada Konsep Sel. Penelitian tersebut dilakukan oleh Afidah, A. (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan literasi visual peserta didik SMP dan SMA termasuk ke dalam kategori kurang dengan nilai rata-rata SMPN A (52,43), SMPN B (48,26), SMAN A (58,55), dan SMAN B (42,59). Selain itu, berdasarkan nilai rata-rata per indikator literasi visual yang paling tinggi sampai paling rendah dikuasai oleh peserta didik SMPN, yaitu 1) Diskriminasi visual dengan nilai rata-rata 72,53; 2) Berpikir visual dengan nilai rata-rata 65,39; 3) Konstruksi makna dengan nilai rata-rata 62,95; 3) Penalaran visual dengan nilai rata-rata 29,35; 4) Pandangan kritis dengan nilai rata-rata 21,46 dan berdasarkan nilai rata-rata per indikator literasi visual yang paling tinggi sampai paling rendah dikuasai oleh peserta didik SMAN, yaitu 1) Konstruksi makna dengan nilai rata-rata 72,52; 2) Pandangan kritis dengan nilai rata-rata 43,98; 3) Penalaran visual dan diskriminasi visual memiliki nilai rata-rata yang sama yaitu 40,57.

Artikel ketiga dengan judul Kemampuan Literasi Visual Peserta Didik Kelas XII Pada Konsep Sistem Peredaran Darah (Survei Pada MA di Kota Tangerang Selatan). Penelitian tersebut dilakukan oleh El Himmah, F. (2024) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi visual peserta didik secara umum berada pada kategori cukup. Peserta didik MAS A (54,01) berada pada kategori cukup, peserta didik MAS B (41,38) kategori kurang dan peserta didik MAN A (75,55) berada pada kategori baik. Adapun berdasarkan nilai rata-rata peserta didik seluruh MA per indikator literasi visual berada pada kategori cukup dengan nilai tertinggi sampai nilai terendah yaitu 1) Menggambar pesan ke dalam bentuk visual dengan nilai rata-rata 65,06; 2) Menjelaskan makna dari gambar atau grafik dengan nilai rata-rata 56,08; 3) Membaca gambar atau grafik dengan nilai rata-rata 53,02 dan mengevaluasi pesan-pesan pada objek visual dengan nilai rata-rata 51,03.

Artikel keempat dengan judul Profil Kemampuan Literasi Visual Peserta Didik SMA Di Pemalang Pada Konsep Sistem Ekskresi. Penelitian tersebut dilakukan oleh

Hidayah, D. (2024) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi visual peserta didik berbeda-beda. Peserta didik SMA B (80,00) dan SMA C (77,91) memiliki kemampuan literasi visual dengan kategori baik, sedangkan SMA A (69,50) memiliki kemampuan literasi visual dengan kategori cukup. Selain itu, berdasarkan nilai rata-rata per indikator literasi visual setiap SMA di Pemalang menunjukkan bahwa SMAN A yaitu 1) Penalaran visual dengan nilai rata-rata 77,34; 2) Konstruksi makna dengan nilai rata-rata 73,44; 3) Berpikir visual dengan nilai rata-rata 67,19; 4) Pandangan kritis dengan nilai rata-rata 59,25, SMAN B yaitu 1) Pandangan kritis dengan nilai rata-rata 88,91; 2) Penalaran visual dengan nilai rata-rata 86,06; 3) Konstruksi makna dengan nilai rata-rata 76,43; 4) Berpikir visual dengan nilai rata-rata 69,29, dan SMAN C yaitu 1) Pandangan kritis dengan nilai rata-rata 85,2; 2) Penalaran visual dengan nilai rata-rata 79,86; 3) Konstruksi makna dengan nilai rata-rata 72,86; 4) Berpikir Visual dengan nilai rata-rata 68,29.

Artikel kelima dengan judul Analisis Kemampuan Literasi Visual Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Di Universitas Kapuas Sintang, Kalimantan Barat. Penelitian tersebut dilakukan oleh Afriani & Marzuki (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 61,43% mahasiswa mampu untuk membuat gambar visual berupa grafik histogram dan *chart* saat melakukan presentasi *power point* serta mampu mengaplikasikan animasi bergerak yang sederhana sebanyak 60%. Namun sebanyak 43,14% mahasiswa belum mampu untuk melakukan editing video. Selain itu, sebanyak 60,58% mahasiswa sudah mampu untuk menerjemahkan gambar dan mengungkapkan makna dari sebuah ilustrasi gambar yang diujikan. Hal ini berarti mahasiswa sudah mampu untuk menjelaskan makna ilustrasi atau menerjemahkan dan menyampaikan arti suatu gambar yang merupakan salah satu komponen penting dalam literasi visual.

Artikel keenam dengan judul Mengukur Keterampilan Literasi Visual Terhadap Konsep Pemahaman Materi Transfer Genetik. Penelitian tersebut dilakukan oleh Fibriana, dkk. (2017). dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi visual pada awalnya rendah. Namun setelah

perkuliahan, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman tentang transfer genetik pada bakteri. Kemampuan literasi visual meningkat pada tingkat yang dapat diterima. Kemampuan mahasiswa meningkat pada rata-rata jumlah pengetahuan konseptual. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memahami pada tingkat kemampuan yang benar, artinya mereka memiliki pengetahuan konseptual (proposional) dan visual yang tinggi.

Artikel ketujuh dengan judul Pengaruh Media Literasi Visual Dalam Menulis Teks Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Bungasunggu Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan oleh Rahayu, S., & Saputra, A. (2022) dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Bangasunggu sesudah penerapan media literasi visual dikategorikan tinggi. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase hasil belajar siswa yaitu perlu bimbingan 20%, cukup 40%, baik 10%, dan sangat baik 30% berada pada persentase 6,25%. Secara deskriptif dikategorikan belum tuntas dengan nilai rata-rata pretest : 75. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan media literasi visual dalam menulis teks efektif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Bangasunggu Kabupaten Gowa.

Artikel kedelapan dengan judul Survei Penerapan Literasi Visual Sepakbola Terhadap Siswa SMP Negeri 20 Merangin. Penelitian tersebut dilakukan oleh Azka, A. A., Palmiza, A., & Saputra, A. (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi visual sepakbola terhadap siswa SMP Negeri 20 Merangin termasuk dalam kategori tinggi dengan besaran persentase sebesar 84%. Berdasarkan hasil analisis data per indikator, pandangan kritis termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 83%, diskriminasi visual termasuk kategori tinggi yaitu sebesar 83%, konstruksi makna termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 85%, penalaran visual termasuk dalam kategori tinggi sebesar 85% dan berpikir visual termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 84%.

Artikel kesembilan dengan judul Implementasi Literasi Visual Pada Pembelajaran Jasmani, Olahraga, dan

Kesehatan (Pjok) Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut dilakukan oleh Wulandari, P. T., Zakaria, Z., & Sulistiono, M. (2023) dengan hasil dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu yang pertama menunjukkan bahwa siswa SD Negeri 3 Bandongrejo mempunyai gaya belajar visual yang cenderung mengutamakan visualitas dalam pembelajaran dan lebih aktif dalam pembelajaran literasi visual, yang kedua metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode demonstrasi yang berhubungan langsung dengan kemampuan visual siswa, dan yang ketiga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan visualisasi cenderung lebih baik dibandingkan tanpa visualisasi di dalamnya.

Artikel kesepuluh dengan judul Kemampuan Berpikir Visual Siswa Ditinjau Dari *Adversity Quotient*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Wahyuni, G., Mujib, A., & Zahari, C. L. (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat berpikir visual siswa pada SMK Negeri 1 Sei Rempah masih tergolong rendah, serta berdasarkan hasil angket *Adversity Quotient* siswa yang memiliki tingkat level rendah (*quiter*) sebanyak 27,78%, siswa yang memiliki tingkat level sedang (*camper*) sebanyak 58,33% dan siswa yang memiliki tingkat level tinggi (*climber*) sebanyak 13,89%. Hal ini menunjukkan tingkat *Adeversity Quotient* masih terbelah rendah menengah.

Artikel kesebelas dengan judul Literasi Visual Sebagai Penangkal Foto Hoax Covid-19. Penelitian tersebut dilakukan oleh Widiatmojo, R. (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa foto hoax beroperasi dengan memenggal dimensi waktu, makna, narasi, topik, kualitas imaji (editing) serta diperkuat dengan dimensi distribusi oleh identitas anonim di internet dan media sosial. Literasi visual merupakan salah satu upaya menangkal hoax visual covid-19. Pertama *visual thinking*, sebuah kemampuan untuk berpikir secara visual dan tidak langsung percaya pada pandangan pertama. Kedua *visual language*, memahami bahasa visual berupa elemen visual dan kosakata visual. Ketiga *visual perception*, kemampuan menghasilkan persepsi positif dari paparan visual. Keempat *visual learning*, mampu menggunakan teknologi semacam *google image* untuk

membantu melakukan verifikasi kebenaran sebuah visual, dan terakhir adalah komunikasi visual, kemampuan untuk menggunakan visual sebagai sarana berkomunikasi dengan sesama. secara singkat kemampuan berpikir visual akan membantu menghasilkan persepsi visual, menunda pemaknaan yang sifatnya tergesa-gesa sehingga tidak termakan oleh hoax yang bersifat visual dan tidak perlu turut menyebarkannya.

Artikel kedua belas dengan judul Penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mirnawati, M. (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan minat baca siswa. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan peningkatan positif pada minat dan sikap membaca siswa. Selain itu, tes hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 29,62% atau 8 orang dari 27 siswa berada pada kategori tuntas dan 70,37,72% atau 19 orang dari 27 siswa berada pada kategori tidak tuntas. Hal ini berarti bahwa terdapat 19 orang dari 27 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual, sedangkan pada siklus II menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 96,29% atau 26 dari 27 siswa berada dalam kategori tuntas dan 3,70% atau 1 dari 27 siswa berada pada kategori tidak tuntas.

Artikel ketigabelas dengan judul Analisis Kemampuan Literasi Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA. Penelitian tersebut dilakukan oleh Edimuslim, E., Edriati, S., & Mardiyah, A. (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Gaya belajar siswa yang dominan adalah Visual, Auditorial dan Kinestetik; 2) Siswa pada gaya belajar visual dengan kompetensi reproduksi kesulitan dalam menyatakan masalah dalam matematika. Siswa dengan kompetensi koneksi mampu memahami soal tetapi kesulitan dalam proses memilih strategi untuk memecahkan masalah; 4) Siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan kompetensi reproduksi belum memenuhi indikator proses komunikasi, memetamisasi serta memilih strategi untuk memecahkan masalah. Siswa dengan kompetensi koneksi mampu memenuhi indikator proses menggunakan alat-alat matematika, representasi, memetamisasi serta memilih strategi pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil *review* artikel yang telah dirincikan diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian di setiap artikel menunjukkan kemampuan literasi visual yang berbeda-beda, mulai dari peserta didik yang memiliki kemampuan literasi visual tergolong kategori rendah, sedang, cukup, maupun tinggi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut berhubungan dengan motivasi belajar peserta didik, media pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan kebiasaan belajar peserta didik.

Literasi secara umum merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Berdasarkan pernyataan Kharizmi (2015) literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis, memahami dan merancang sesuatu disertai pemikiran kritis yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien untuk menciptakan pemahamannya sendiri. Selain itu, menurut pendapat Wijayati, dkk. (2019) literasi adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi tidak hanya tentang kemampuan membaca dan menulis saja tetapi juga disertai kemampuan memahami, menafsirkan dan berpikir kritis menggunakan berbagai sumber informasi (bentuk cetak, visual, digital, dan audio) untuk berkomunikasi yang dapat memberikan makna. Salah satu komponen literasi yaitu literasi visual. Menurut Sidhartani (2016) literasi visual merupakan kemampuan seseorang untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan makna dari sebuah pesan visual serta menyusun sebuah pesan visual yang bermakna. Restami, dkk (2019) berpendapat bahwa literasi visual merupakan kemampuan peserta didik dalam menyimak, berbicara, menulis, membaca dan berpikir. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi visual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menerjemahkan dan mengkomunikasikan makna dari suatu pesan visual serta menyusun pesan visual yang mudah dipahami.

Kemampuan literasi visual penting untuk dikembangkan oleh peserta didik untuk membantu menafsirkan gambar, menghasilkan gambar dan mengkomunikasikan ide atau

konsep. Menurut Nurannisaa. (2017) kemampuan literasi visual dalam pembelajaran dapat dilatih dengan bebarapa cara, yaitu: a) Aktivitas menjelajahi atau mendalami teks visual dengan konteks yang terjadi; b) Mengajarkan kode dan struktur teks untuk mendukung pembelajar menyusun teks mereka sendiri; c) Menggunakan serangkaian strategi untuk membaca teks visual dan dilanjutkan dengan aktifitas menulis/menggambar mengenai pemahaman yang didapatkan. Mengintegrasikan teks visual dan verbal; d) Menulis ulang: yaitu membaca informasi dalam satu bentuk tertentu dan meringkasnya dalam bentuk lain (seperti diagram, atau tabel).

IV. KESIMPULAN

Literasi visual merupakan kemampuan seseorang untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan makna dari sebuah pesan visual serta menyusun sebuah pesan visual yang bermakna. Berdasarkan hasil *review* artikel yang telah dirincikan diatas dapat diketahui bahwa hasil penelitian disetiap artikel menunjukkan kemampuan literasi visual peserta didik berbeda-beda, mulai dari peserta didik yang memiliki kemampuan literasi visual tergolong kategori rendah, sedang, cukup, maupun tinggi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut berhubungan dengan motivasi belajar peserta didik, media pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan kebiasaan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Visual Peserta Didik SMP dan SMA Tangerang Selatan Pada Konsep Sel. Jakarta: Program Studi Tadris Biologi, UIN Syarif Hidayatullah.
- Afriani, R., & Marzuki. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Visual Mahasiswa Prodi pendidikan Biologi di Universitas Kapuas Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2, 89–92.
- Anggraini, D. (2019). Bernalar Kritis dalam Bersastra: Literasi Visual. In *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1 (1), 67–76.
- Avgerinou. (2009). Re-Viewing Visual Literacy in the “Bain d’ Images” Era. *TechTrends*, 53(2), 28–34.
- Bustami, Y., Wahyuni, F. R. E., & Ege, B. (2023). Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran JiRQA pada Pembelajaran Biologi. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 8(2), 82-88.
- Edimuslim, E., Edriati, S., & Mardiyah, A. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(2), 95-110.
- El Himmah, F. (2004). Kemampuan Literasi Visual Peserta Didik Kelas 12 Pada Konsep Sistem Peredaran Darah (Survei Pada MA di Kota Tangerang Selatan) (Bachelor’s thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fibriana, F., Pamelasari, S. D., & Aulia, L. S. (2017). Measuring Visual Literacy Skills on Students’ Concept Understanding of Genetic Transfer Material. *Journal of Physics: Conference Series*, 824, 012022.
- Hidayah, D. (2024). Profil Kemampuan Literasi Visual Peserta didik SMA di Pematang pada Konsep Sistem Ekskresi (Bachelor’s thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Indriyani, Z. F. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Visual Peserta Didik Pada Konsep Sistem Saraf Di SMAN Kabupaten Bogor (Bachelor’s thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Afidah, A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Visual Peserta Didik SMP dan SMA Tangerang Selatan Pada Konsep Sel. Jakarta: Program Studi Tadris Biologi, UIN Syarif Hidayatullah.
- Afriani, R., & Marzuki. (2018). Analisis Kemampuan Literasi Visual Mahasiswa Prodi pendidikan Biologi di Universitas Kapuas Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2, 89–92.
- Anggraini, D. (2019). Bernalar Kritis dalam Bersastra: Literasi Visual. In *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1 (1), 67–76.
- Avgerinou. (2009). Re-Viewing Visual Literacy in the “Bain d’ Images” Era. *TechTrends*, 53(2), 28–34.

- Azka, A. A., Palmiza, A., & Saputra, A. (2023). Survei Penerapan Literasi Visual Sepakbola Terhadap Siswa SMP Negeri 20 Merangin. *Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan*, 12(2), 87-97.
- Damayana, H., Setyarini, M., & Rosilawati, I. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Literasi Visual Pada Materi Asam Basa. *FKIP Universitas Lampung*, 1-11.
- Danuri, P. P., & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Fajri, C., Amelya, A., & Suworo, S. (2022). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Indonesia Applicad. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 369-373.
- Ferguson, B. (2001). *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and Other Informed People* ([www. bibliotech. us/pdfs/InfoLit.pdf.](http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf), Diakses pada 8 Januari 2024).
- Fibriana, F., Pamelasari, S. D., & Aulia, L. S. (2017). Measuring Visual Literacy Skills on Students' Concept Understanding of Genetic Transfer Material. *Journal of Physics: Conference Series*, 824, 012022.
- Kędra, J., & Žakevičiūtė, R. (2019). Visual literacy practices in higher education: What, why and how? *Journal of Visual Literacy*, 38(1-2), 1-7.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *FKIP Prodi PGSD, Universitas Almuslimin*, 2(2), 1-11.
- Mirawati, M. (2020). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 98-112.
- Mulyani, A. (2014). Representasi Visual Buku Biologi SMA Pada Materi Kingdom Plantae. *Scientiae Educatia*, 3(1), 35-47.
- Nurannisaa, S. (2017). Menghadapi Generasi Visual; Literasi Visual Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Dalam Proses Pembelajaran. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a), 48-59.
- Prasetyo, M. M. (2023). Evaluasi PCK (Pedagogical Content Knowledge) Dalam Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Biologi Sebagai Calon Tenaga Pendidik. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 8(2), 89-95.
- Rahayu, S., & Saputra, A. (2022). Pengaruh media literasi visual dalam menulis teks pada siswa kelas IV SD Inpres Bungasunggu Kecamatan Biring Bulu Kabupaten Gowa. *Jurnal Borneo Humaniora*, 5(1), 40-44.
- Restami, M. P., Antarajaya, I. N. S., & Sugiani, K. A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mobile Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Visual dan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 110-120.
- Sidhartani, S. (2016). Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Dalam Apresiasi dan Proses Kreasi Visual. *Jurnal Desain*, 3(3), 155-163.
- Siregar, E., & Widyaningrum, R. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sudarisman, S. (2015). Memahami Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Biologi Dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 2(1), 29-35.
- Wahyuni, G., Mujib, A., & Zahari, C. L. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Visual Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2).
- Widiatmojo, R. (2020). Literasi Visual Sebagai Penangkal Foto Hoax Covid-19. *Sospol UMM*, 6(1), 114-127.
- Wiedarti, Laksono, K., & Widiasana, Y. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) (Edisi Ke 2). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijayati, P. A., Suryadi, A., & Parasetyo, N. D. (2019). Pemanfaatan Program Colour Note untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Sebagai Upaya Mendukung Budaya Literasi Bagi Guru Sejarah SMA Kabupaten Semarang. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 1(2), 163-166.
- Wulandari, P. T., Zakaria, Z., & Sulistiono, M. (2023). Implementasi Literasi Visual Pada Pembelajaran Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan (Pjok) Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 284-294